

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

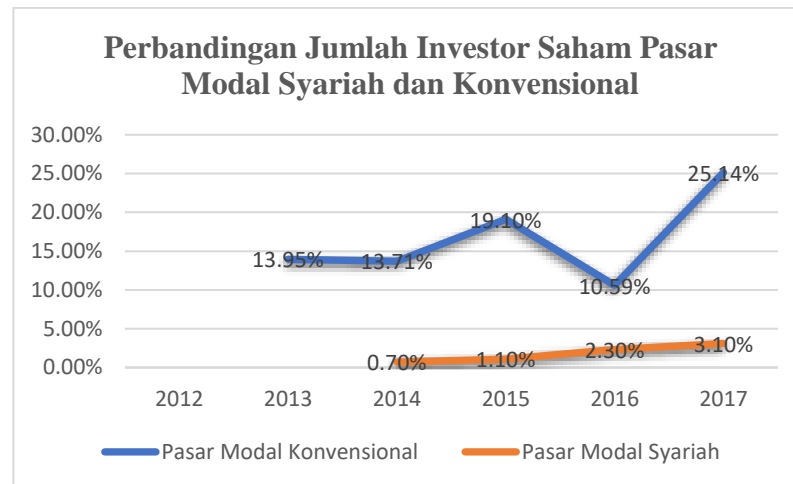
Pasar modal Indonesia memiliki perkembangan yang sangat pesat setelah berusia 40 tahun sejak pemerintah Indonesia mengaktifkannya kembali pada tanggal 10 Agustus 1977 (Afriyadi, 2018). Bagi perusahaan pasar modal merupakan suatu tempat untuk mencari dana serta sebagai tempat pemodal dalam melakukan investasi (Usman, 1994:10). Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 mengatakan bahwa pasar modal merupakan salah satu kegiatan yang saling berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, yakni dari perusahaan publik pada efek maupun lembaga dan profesi. Jadi pasar modal merupakan salah satu sarana dalam mengalokasikan dana selain menabung. Yakni dalam bentuk berinvestasi. Sehingga kita sebagai investor akan lebih terarah dan terencana dalam mengelola dana sendiri. Jadi pada dasarnya pasar modal mempunyai peran penting dalam mengangkat kemajuan ekonomi dan pembangunan nasional di Indonesia (Afriyadi, 2018).

Pasar modal merupakan sarana bagi pihak yang mempunyai dana lebih dan pihak yang membutuhkan dana melalui dengan memperjual-belikan berbagai instrumen keuangan baik dari bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, ataupun instrumen lainnya. Pasar modal mempunyai peran yang sangat besar untuk perkembangan perekonomian suatu negara sebab pasar modal menggerakkan dua

fungsi sekaligus yakni sebagai fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Sehingga dengan datangnya pasar modal, bagi pihak yang memiliki surplus dana dapat menginvestasikan dananya dengan harapan agar mendapatkan keuntungan berupa imbal hasil. Selain itu pasar modal dapat memajukan aktivitas perekonomian terutama untuk perusahaan sebagai salah satu alternatif dalam mendapatkan dana (Darmadji & M.Fakhrudin, 2006:1).

Pasar modal di Indonesia terdapat 2 jenis yaitu berlandaskan syariah dan konvensional, keduanya memiliki kesamaan dalam melakukan transaksi di pasar modal akan tetapi pada dunia pasar modal Syariah harus dilakukan sesuai dengan transaksi syariah dan meninggalkan hal-hal yang telah dilarang dalam Islam. Perkembangan pasar modal di Indonesia yang sudah berumur 40 tahun ini merupakan salah satu alternatif berinvestasi untuk masyarakat agar semakin membaik, terutama setelah pemerintah melakukan berbagai kebijakan regulasi dibidang keuangan dan perbankan. Pada desember 2017 jumlah investor di pasar modal konvensional mencapai 1.118.913 dibandingkan dengan jumlah investor pada tahun 2016 lalu hanya mencapai angka sebesar 894.116, sedangkan pasar modal syariah di Indonesia juga mengalami pertumbuhan yang tidak kalah pesat dengan pasar modal konvensional. Hal ini dapat dilihat dari 2 perkembangan pertumbuhan saham syariah pada 5 tahun terakhir yakni dari tahun 2014-2017. Jadi jika kita menggabungkan antara pertumbuhan jumlah investor saham syariah dan konvensional, dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

Tabel 1.1 Perbandingan Jumlah Investor Saham Pasar Modal Syariah dan Konvensional



sumber : ojk.go.id dan Republika.co.id

Perkembangan pasar modal di Indonesia sangat maju, dengan adanya bukti dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selaku lembaga yang mengendalikan pasar modal terus melakukan banyak aktivitas-aktivitas untuk menarik perhatian masyarakat agar melakukan transaksi saham. Seperti melakukan banyak event, diantaranya : *stock sound concert, photo contest, indonesia investment Festival*, peluncuran buku “Yuk Nabung saham, serta seminar. Selain *event-event* yang dilakukan oleh BEI untuk menarik masyarakat agar melakukan transaksi saham. BEI sendiri juga mempunyai 2 program saham, yaitu yang pertama adalah “Yuk Nabung Saham” program kampanye ini sangat menarik karena modal untuk

berinvestasi hanya sebesar Rp. 100.000,- (<http://yuknabungsaaham.idx.co.id/>) dan yang kedua adalah Program Sekolah Pasar Modal, Program ini hanya membayar Rp.100.000, disamping ilmu yang akan didapat oleh masyarakat, tentunya sekaligus dapat menjadi investor saham karena uang pendaftaran itu berguna sebagai bentuk modal dalam berinvestasi saham. (<https://sekolahpasarmodal.idx.co.id/>)

Sedangkan untuk pasar modal syariah sendiri, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia. Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat menjadi salah satu rujukan untuk pasar modal di dunia, karena BEI dapat memajukan industri pasar modal syariah nasional dimana telah diakui oleh dunia internasional melalui penghargaan dari *Global Islamic Finance Award (GIFA)* pada kategori *The Best Supporting Institution for Islamic Finance of the Year 2017*. Pasar modal syariah di Indonesia telah memiliki dua indeks saham syariah yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan Jakarta Islamic Index (JII) (Siregar, 2018).

Selain itu pasar modal syariah juga memiliki terdapat 2 program yang sama seperti pasar modal konvensional yakni Program Yuk Nabung Saham dan Sekolah Pasar Modal Syariah dimana syarat dan ketentuan sama seperti pasar modal konvensional akan tetapi harus sesuai dengan syariat/ajaran islam dan meninggalkan hal-hal yang dilarang dalam agama Islam. Perlu diketahui bahwa berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), pertumbuhan investor lokal meningkat yaitu dari Rp.1.412,53 triliun pada tahun 2016 dan pada

tahun 2017 menjadi Rp.1.695,76 triliun. Hal ini disebabkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah mengupayakan penerbitan dan menyempurnakan regulasi – regulasi yang telah diterbitkan pada instrumen-instrumen pasar modal baru serta memfasilitasi pembiayaan dalam pembangunan infrastruktur. Kemudian dalam pemerintahan Jokowi-JK dapat mengelola stabilitas perekonomian di Indonesia, hal ini dibuktikannya dengan investasi Indonesia mendapatkannya peringkat layak dari lembaga pemeringkat internasional *Standard* dan *Poors* (s&p) di pertengahan tahun lalu. Peringkat dari S&P II meningkatkan status Indonesia dari BB+ (*double B plus*) menjadi BBB- (*triple B minus*). Pada peringkat tersebut menunjukkan bahwa *Investment Grade* menandakan kondisi dan prospek ekonomi di Indonesia mengalami risiko gagal bayar pemerintah relatif kecil. Sehingga pada situasi seperti ini menyebabkan investor di Indonesia menjadi percaya diri untuk terus berinvestasi di dalam negeri Indonesia (Zubi Mahrofi,2017).

Berkaitan dengan peristiwa di atas, keduanya memiliki daya tarik sendiri bagi seorang investor untuk memilih dan menabung sahamnya di salah satu pasar modal, baik konvensional maupun syariah. Akan tetapi bagi seorang investor tentu harus melakukan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan risiko dan mendapatkan keuntungan dari berinvestasi. Mengapa demikian, karena dari investasi ini bisa menjadi suatu kesempatan yang sangat besar bagi seorang investor untuk mendapatkan *return* sebanyak-banyaknya dan dalam mendapatkan *return* ini, para investor diharapkan lebih berhati-hati dan cermat dalam memilih tempat untuk berinvestasi. Dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi, keputusan

para investor ini dapat dilihat oleh dua aspek yaitu, (1) *economic* (Sejauh mana investor memaksimalkan dana kekayaan) dan (2) *behaviora motivation* (keputusan dalam menentukan investasi yang berdasarkan dari aspek psikologi investor, faktor ekonomi sendiri yang mempengaruhi keputusan berinvestasi adalah bahwa investor akan mempelajari laporan keuangan, kinerja dari perusahaan, *track record* atau portofolio, keadaan suatu perekonomian, risiko, ulasan keuangan dari suatu perekonomian negara yang dipublikasikan oleh media sehingga faktor ekonomi adalah salah satu yang sangat penting bagi investor untuk memutuskan berinvestasi. Kemudian dari faktor *behavioral motivation* dapat dilihat dari segi variabel demografi contohnya dari jenis kelamin, usia serta pendidikan. (Ahyaruddin, Widiarsih, & Winarso, 2017, hal. 122).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rina Irawati (2017) menemukan bahwa pengambilan keputusan berbisnis didasarkan oleh faktor internal yaitu berani mengambil resiko, internal *locus of control*, motivasi memiliki pendapatan sendiri, kebutuhan akan kebebasan, dan ide kreatif sedangkan faktor eksternalnya adalah pengaruh *role model*, dukungan keluarga, dan teman, kesempatan, kepuasan menjalani hidup dan pendidikan. Sedangkan keputusan mahasiswa sendiri memiliki usaha mandiri didasarkan oleh instuisi, pengalaman, fakta yang terjadi di lapangan, wewenang dan rasional. Begitu juga pun dengan investor yang melakukan transaksi berinvestasi tentu memiliki kriteria dalam memutuskan berinvestasi terutama dari faktor psikologi. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yohannes Ronald Sarimatuna dan Achmad Husaini

(2017) menyatakan bahwa faktor psikologi memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan *financial* di *kalrez petroleum (seram) ltd*. Muhammad ahyaruddin, dwi widiarsih dan doni winarso (2017) juga menyatakan bahwa faktor *overconfidence* dan *rational expectation* memiliki pengaruh positif terhadap volume perdagangan saham. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan berinvestasi tidak hanya melihat atau mempertimbangkan dari aspek ekonomi saja akan tetapi juga aspek psikologi. Waiqotul Jannah dan Sri Utami Ady (2017) menunjukkan bahwa para investor memiliki sifat terlalu percaya pada kemampuan dan pengetahuannya dan mereka sangat mampu untuk memprediksi keadaan pasar dan mendapatkan keuntungan besar atas investasi yang investor lakukan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Angga Budiarto dan Susanti (2017) menyatakan bahwa faktor psikologi dari *financial literacy*, *overconfidence*, *regret aversion bias* dan *risk tolerance* memiliki pengaruh terhadap keputusan berinvestasi yang tergabung pada PT. Sucorinvest Central Gani Galeri BEI Universitas Negeri Surabaya.

Dalam dunia pasar modal tentu banyak investor yang sangat berpengalaman sehingga tentu mereka tidak akan ragu dalam menabung saham, untuk menjadi investor dengan pribadi yang piawai biasanya diawali dari pembelajaran, pengalaman bahkan sifat coba-coba dalam bertransaksi di pasar modal. Dan seringkali orang-orang yang seperti itu didominasi oleh kalangan pelajar yang secara umumnya yakni mahasiswa, di kota Yogyakarta yakni Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) sebagai sebagai salah satu kota

lembaga pendidikan pernah menginisiasi bagi mahasiswa/i nya untuk berinvestasi di pasar modal. Pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terdapat alumni UMY yang menggunakan saham sebagai maharnya. Pernikahan antar 2 alumni ini dilakukan pada hari minggu, 15 Oktober 2017 dengan memakai saham dengan kode SIDO yang merupakan perusahaan jamu terbesar di Indonesia. Jumlah saham dalam mahar tersebut adalah 50 ribu lembar atau setara dengan nominal Rp. 27,75 Juta (harga perlembar saham Rp. 555) (www.tribbunnews.com, 2018). Sehingga UMY merupakan salah satu perguruan tinggi yang cukup *intens* dalam bertransaksi di pasar modal dan berdasarkan data yang diperoleh dari pihak FAC sekuritas.

Tabel 1.2 Jumlah Investor FAC Sekuritas

No.	Nama Perguruan Tinggi	Total Jumlah Investor (Awal peresmian GI s.d 31Mei '18)
1	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	2440
2	Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa	350
3	Universitas Ahmad Dahlan	199
4	FE – Universitas Negeri Yogyakarta (Syariah)	153
5	Fakultas Hukum UII	126

Berdasarkan data tabel diatas bahwa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki jumlah investor terbanyak daripada universitas lain yaitu 2.440 investor sedangkan untuk Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa sejumlah 350 investor, Universitas Ahmad Dahlan sejumlah 199 investor, FE-Universitas Negeri Yogyakarta (Syariah) 153 investor, serta untuk Fakultas Hukum UII sejumlah 126 investor. Sehingga hal ini menjadi suatu rujukan bagi peneliti untuk meneliti Mahasiswa UMY yang memiliki saham di pasar modal. Mahasiswa dari

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) adalah salah satu investor yang memiliki saham yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Karena di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) terdapat lembaga yang menaungi bagi para mahasiswa/i untuk membuka saham yakni Kelompok Sekolah Pasar Modal (KSPM), lembaga ini inilah yang membuat para mahasiswa/i di UMY mudah dalam membuka saham.

Terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk investor dalam pengambilan keputusan investor ketika bertransaksi pada saham yang dipilih yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif, metode kuantitatif sendiri berhubungan langsung dengan faktor-faktor yang mempengaruhi investor dalam pemilihan saham, sedangkan metode kualitatif berhubungan langsung dalam membantu penulis dalam menganalisa hasil angka yang diperoleh dari metode kuantitatif serta wawancara yang dilakukan. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui peran psikologi investor dalam memilih berinvestasi di pasar modal syariah atau pasar modal konvensional. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang memiliki saham di pasar modal, baik pasar modal syariah maupun pasar modal konvensional. Berdasarkan dari fenomena tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk membahas permasalahan diatas dengan judul **“PERAN PSYCHOLOGICAL FACTOR DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTOR KETIKA BERTRANSAKSI DI PASAR MODAL SYARIAH DAN KONVENSIONAL”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Faktor *Overconfidence*, *Social Interaction*, dan *Emotion* dalam mempengaruhi keputusan investor dalam memilih saham?
2. Bagaimana hasil perilaku investor syariah dan konvensional di pasar saham berdasarkan peran *psychological factor*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Faktor *Overconfidence*, *Social Interaction*, dan *Emotion* dalam mempengaruhi keputusan investor dalam memilih saham?
2. Untuk mengetahui Hasil Perilaku investor syariah dan konvensional di pasar saham berdasarkan *faktor psychological faktor*?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, menambah ilmu pengetahuan dan bisa dijadikan sebagai referensi baru bagi peneliti selanjutnya khususnya dibidang lembaga keuangan syariah dan lembaga keuangan konvensional terkait dengan keputusan investor dalam pemilihan saham di pasar modal syariah dan konvensional.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk lebih mensosialisasikan pasar modal syariah dan pasar modal konvensional di masyarakat luas dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pasar modal syariah dan konvensional dalam lingkup yang berbeda.